

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS KAMPUNG KOTA PADA PROGRAM KAMPUNG KREATIF DAN BEBAS SAMPAH DI KAMPUNG DAGO POJOK DAN KAMPUNG BANDUNG KIDUL

Ade Wahyudi¹, Iwan Kustiwan²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Riau

²Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, ITB, Bandung

¹Email : adewahyudi@eng.uir.ac.id

Diterima (received): 17 Januari 2019

Disetujui (accepted): 08 Maret 2019

ABSTRAK

The increasing number of population's growth become the main factors causing the informal settlement exists in the urban area. Most of low income people are living in Urban Villages. Urban village generally located in the heart city and at the same times makes the city more complex and congested, crowded, polluted and unable to accommodate and perform the needs of housing provision. This conditions lowering the settlement quality. Moreover, the majority on housing delivery system in Indonesia administered by individual plans and lack of access to a proper resources. This research aims to analyze the level of participation and formulating the strategy to increase human settlement quality. This research adopted quantitative descriptive analysis by multiple regression and tribina analysis. The result showed that the level of participation in Kampung Bandung Kidul with Zero Waste program are still low and because below than 50% citizen participated in prepadness, planning, implementation and evaluation and benefit. Otherwise, In Kampung Dago Pojok, the level of community participation are in medium and above 50% of community participated on Youth Creativity Kampung. Tribina analysis adopted to formulate the strategy of participation in both urban villages to improve the housing quality.

Keywords : settlement, participation, urban village

A. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk di kawasan perkotaan Bandung mengakibatkan pesatnya perkembangan kegiatan suatu kota dan sekaligus memicu terjadinya kemerosotan lingkungan permukiman, tidak efisiensinya penggunaan tanah pada kawasan pusat kota, dan yang lebih buruk lagi yaitu terjadinya penurunan kualitas lingkungan permukiman. Hal ini dikarenakan keadaan/kehidupan yang terus berkembang sementara kebutuhan akan permukiman mutlak harus dipenuhi. Sehingga, masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung untuk membangun permukiman secara individu dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Akibatnya, lingkungan hunian mereka termasuk kedalam lingkungan hunian yang tidak sehat dan tidak layak huni. Hal tersebut membuat permasalahan permukiman menjadi semakin kompleks dan pelik karena terjadi kecenderungan bahwa masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam membangun suatu permukiman cenderung mengelompok (aglomerasi) dan membentuk suatu kawasan tersendiri yang berada di pusat kota yang disebut dengan kampung kota (Widjaja, 2013). Lokasi kampung kota yang strategis di pusat kota, namun pada

saat yang sama terjadi penurunan kualitas lingkungan permukiman yang disebabkan karena keterbatasan dari masyarakat. Disamping itu, terjadi kecendrungan bahwa sistem pengadaan perumahan (*housing delivery system*) di Indonesia lebih banyak dilakukan oleh individu (*self organized*). Berbagai program yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung dalam mengatasi permasalahan yang ada di berbagai kampung kota seperti Program Kawasan Bebas Sampah (*zero waste*) di Kampung Bandung Kidul. Sementara Program Kampung Kreatif Dago Pojok (*youth creative kampung*) dibentuk bersama-sama oleh masyarakat setempat. Demi keberlanjutan program yang diinisiasi oleh Pemerintah maupun masyarakat, maka sangat diperlukan adanya partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan hak, bukan kewajiban, sehingga intinya adalah sikap sukarela dari masyarakat untuk membantu keberhasilan sebuah program pembangunan (Alexander, 2002).

Namun, berdasarkan keresahan-keresahan yang diungkapkan beberapa anggota masyarakat pada temuan awal observasi, ditemukan asumsi-asumsi awal bahwa koordinasi dan kerjasama antara subjek utama pembangunan yaitu masyarakat setempat dengan pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah/provinsi dan pihak swasta masih belum kuat. Hal tersebut bisa berdampak buruk apabila tidak segera diketahui akar permasalahan yang selama ini menjadi hambatan utama. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan pokok yang nantinya akan dikaji lebih lanjut dengan menggunakan metode dan alat analisis yang relevan sehingga dapat memberikan kesimpulan dan rekomendasi mengenai apa saja bentuk, tingkatan, serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Kampung Bandung Kidul dan Kampung Dago Pojok.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian Partisipasi Masyarakat dalam Program Kawasan Bebas Sampah dan Kampung Kreatif ini merupakan penelitian yang menggunakan metode campuran (*mixed method*). Penelitian kombinasi (campuran) menurut Sugiyono (2011) adalah metode yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah maupun buatan dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrumen untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner dan triangulasi, analisis data bersifat induktif (kualitatif), deduktif (kuantitatif) dan hasil penelitian bisa di generalisasi dan memahami makna. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar tingkat partisipasi masyarakat dalam program dan faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini dikatakan sebagai pendekatan deduktif. Data-data yang didapatkan kemudian akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan metode analisis regresi berganda. Hasil analisis mengenai peran partisipasi masyarakat ini nantinya berupa tingkat partisipasi masyarakat dalam tahapan persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan manfaat dan faktor-faktor pendukung terciptanya partisipasi tersebut. Dari sini dapat terlihat partisipasi seperti apa yang sedang, telah, dan akan dilakukan masyarakat dalam mendukung program kawasan bebas sampah

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

dan program kampung kreatif. Jenis Penelitian ini yaitu *explanatory research* dengan teknik pemilihan lokasi Purposive Sampling dan pemilihan responden *random sampling*.

Selanjutnya sampel yang akan digunakan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011). Berdasarkan perhitungan ukuran sampel dengan Metode Slovin dengan tingkat kepercayaan 90% dan kesalahan 10%, maka dari jumlah populasi di Kampung Bandung Kidul (RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06) tahun 2016 sebesar 2.432 jiwa, jumlah sampel yang digunakan sebesar 96.0 ~ 100 responden. Kemudian untuk sampel di Kampung Kreatif Dago Pojok (RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 07, RT 09) tahun 2016 di Kelurahan Dago dengan jumlah penduduk sebesar 3.397 jiwa, jumlah sampel yang digunakan sebesar 97.1 ~ 100 responden. Jadi total sampel responden dalam penelitian ini adalah 200 responden.

Tabel 1. Informan penelitian

Lokasi	Informan	Keterangan	Lokasi	Informan	Keterangan
Kampung Bandung Kidul	Informan 1	Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung	Kampung Dago Pojok	Informan 1	Inisiator Kampung
	Informan 2	Ketua RW 01		Informan 2	Wakil RW 03
	Informan 3	Kader KBS		Informan 3	Ketua RT 01
	Informan 4	Kader KBS		Informan 4	Ketua RT 02
	Informan 5	Ketua RT 02		Informan 5	Ketua RT 03
	Informan 6	Warga Kampung		Informan 6	Warga Kampung
	Informan 8	Warga Kampung		Informan 7	Warga Kampung
	Informan 9	Ketua RT 05		Informan 8	Ketua RT 07
	Informan 10	Ketua RT 06		Informan 9	Ketua RT 09
	Informan 11	Petugas kebersihan		Informan 10	Warga kampung
	Informan 12	Warga kampung		Informan 11	Warga kampung
	Informan 13	Warga kampung		Informan 12	Warga kampung
	Informan 14	Warga kampung		-	-
	Informan 15	Warga kampung		-	-
	Informan 16	Warga kampung		-	-
	Informan 17	Warga kampung		-	-

Sumber : survei lapangan, 2017

Metoda analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metoda campuran. Metoda kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat partisipasi masyarakat di kedua lokasi kampung kota dengan bantuan software yaitu SPSS, dengan teknik analisis distribusi frekuensi berdasarkan kriteria dan indikator partisipasi masyarakat, kemudian di elaborasi dengan hasil wawancara kepada beberapa informan di Kampung Kreatif Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul. Sementara metoda kualitatif digunakan untuk menyusun strategi pemberdayaan masyarakat menggunakan teknik analisis Tribina, yaitu bina manusia, bina ekonomi, bina lingkungan dan bina kelembagaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Partisipasi Masyarakat di Kampung Kreatif Dago Pojok

Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Kreatif Dago Pojok terhadap program kampung kreatif dilihat dari 5 tahap yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS beserta indikator partisipasinya, diperoleh sebesar 71% masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap tahapan sehingga tingkat partisipasinya tergolong cukup (sedang). Hal ini karena sudah munculnya kemauan dan keinginan dari warga masyarakat dan peran aktif dari setiap ketua RT untuk rutin melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kampung kreatif. Disamping itu, kuatnya peran dari Komunitas Taboo dalam merangsang kreatifitas dan inovasi yang diwujudkan kedalam ruang kreasi tanpa batas. Pada tahun 2015 Kampung Kretaif Dago Pojok termasuk kedalam salah satu *pilot project* yang dijadikan sebagai kampung kraetif percontohan di Jawa Barat.

2. Partisipasi Masyarakat di Kampung Bandung Kidul

Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Bandung Kidul terhadap program bebas sampah dilihat dari 5 tahap yaitu tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS beserta indikator partisipasinya, hanya 43% masyarakat yang berpartisipasi dalam setiap tahapan dan tingkat partisipasinya tergolong rendah, hal ini karena masyarakat tidak semua masyarakat yang mau dan mengetahui program ini.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya tingkat pasrtisipasi dalam Program Bebas Sampah ini adalah karena faktor ekonomi masyarakat kampung yang tergolong menengah ke bawah. Sehingga, mereka lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan dengan mengikuti dan menjaga kebersihan lingkungan kampung.

Disamping itu, berdasarkan wawancara dengan beberapa informan 13, menjelaskan bahwa ketika ada program yang diajak atau diundang hanya tokoh masyarakat dan beberapa warga yang rumahnya berdekatan dengan RT sehingga banyak dari warga di Kelurahan Mengger tidak mengetahui program bebas sampah ini. Sehingga, yang aktif mengikuti dan menjalankan program ini hanya kader yang ditunjuk oleh Dina Lingkungan Hidup dan Ketua RT saja, namun tidak semua RT yang dilibatkan.

3. Tingkatan Partisipasi Masyarakat di Kampung Dago dan Kampung Bandung Kidul

Cohen & Uphoff (1980) menyatakan bahwa partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat pada suatu program pembangunan terdiri atas: tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan tahap pemanfaatan hasil dan evaluasi. Sementara tingkatan partisipasi masyarakat di Kampung Bandung Kidul masih tergolong rendah, dimana pada tingkatan ini masyarakat hanya objek dari suatu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah dan belum sepenuhnya diikutsertakan ataupun diberikan informasi mengenai adanya program-program atau kegiatan tertentu terkait dengan program bebas sampah. Akibatnya, mesin biodigester yang tadinya digunakan untuk mendaur ulang sampah tidak dapat digunakan warga karena tidak adanya petunjuk ataupun sosialisasi terkait bagaimana cara

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

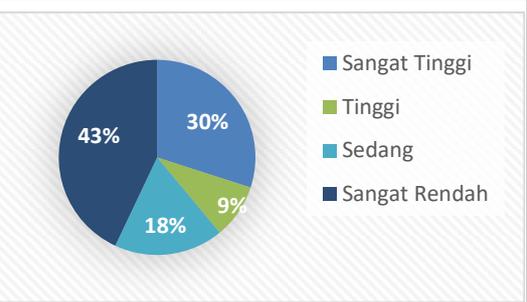
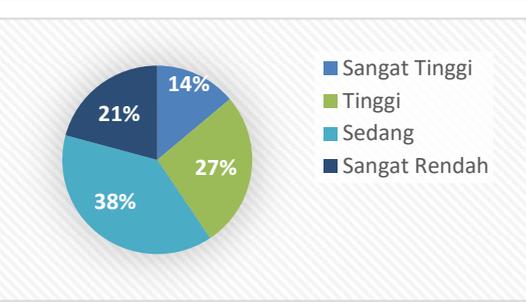
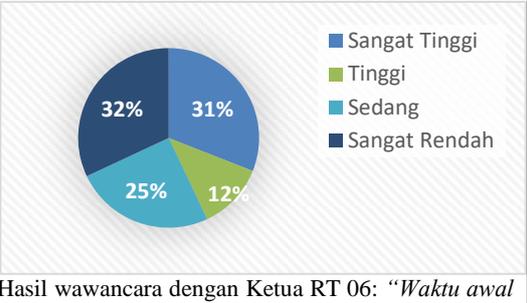
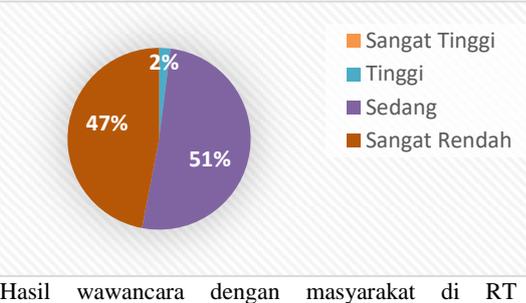
menggunakannya. Sementara tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Dago Pojok tergolong dalam level menengah, dimana masyarakat sudah memiliki informasi program sejak awal dan diikutsertakan dalam kegiatan pengembangan kampung sehingga partisipasi yang tercipta sudah cukup baik.

Disamping itu, peran yang kuat tadi Komunitas Taboo membuat semua warga kampung menjadi lebih aktif dalam menemukan potensi alam dan keterampilan warga dalam membuat produk-produk kreatif yang bernilai jual tinggi seperti anyaman dari bambu, kerajinan tangan, telur asin, membatik, melukis, menari, dan kesenian Sunda lainnya.

Tabel 2. Tingkat partisipasi masyarakat

Lokasi	
Kampung Bandung Kidul	Kampung Dago Pojok
Tahap Persiapan	
<p> ■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah </p>	<p> ■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah </p>
<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat di RT 02: <i>“Saya jarang mengikuti kegiatan di kampung ini, dikarenakan sehari-hari saya bekerja sebagai security dari pagi hingga malam hari. Kalau partisipasi saya kurang aktif kang, jadi saya tidak tahu program ini.”</i></p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua di RT 01: <i>“Saya barusan mendapatkan ide dari warga terkait rencana tematik yang akan dilaksanakan di kampung ini, salah satu warga memberikan ide/pendapat ke saya bagaimana jika ruang-ruang yang ada di kampung ini dihiasi dengan lukisan mural yang bertemakan sawah, karena dulunya kampung ini adalah hamparan sawah. Sehingga dengan hal itu akan tetap mengingatkan kita bahwa sejarah kampung ini dulunya merupakan sawah hijau dan indah”.</i></p>
Tahap Perencanaan	
<p> ■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah </p>	<p> ■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah </p>
<p>Hasil wawancara dengan masyarakat di RT 04: <i>“Hanya 25% warga yang aktif dan peduli sama program ini, sementara sisanya 75% warga kurang peduli karena sibuk dengan pekerjaan dan urusan mereka.”</i></p>	<p>Hasil wawancara dengan masyarakat di RT 04: <i>“Warga disini kalau ada rapat sering memberikan saran terkait fisik lingkungan seperti perbaikan gorong-gorong, sanitasi lingkungan, kebersihan,dll. Kegiatan yang berkaitan dengan kondisi kampung warga selalu memberikan masukan ke saya. Namun, karena keterbatasan lahan dan tempat, maka tidak semua warga yang dapat hadir dalam rapat.”</i></p>

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

Tahap Pelaksanaan	
 <p>■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah</p>	 <p>■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah</p>
<p>Hasil wawancara dengan Ketua di RT 05: <i>“Warga disini mah harus digerakkan kang oleh RT dan RW, jika tidak begitu mereka tidak akan mau ikutan berpartisipasi. Biasanya mereka kalau diajak kadang datang dan ikut membantu, tapi ya kalau mereka ada halangan, biasanya mereka memberitahukan dan suka memberikan uang rokok, atau membelikan makanan bagi warga yang bekerja”.</i></p>	<p>Hasil wawancara dengan Ketua RT 06: <i>“Tingkat partisipasi warga kampung disini sudah cukup baik, hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan jumat bersih, kegiatan gotong-royong membersihkan gorong-gorong, pengerukan kali tempat pemancingan, perbaikan saluran irigasi, pembersihan MCK umum, dll. Namun, yang tidak aktif juga ada seperti mahasiswa yang kos dan warga yang tinggal di perumahan elite.”</i></p>
Tahap Evaluasi dan Manfaat	
 <p>■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah</p>	 <p>■ Sangat Tinggi ■ Tinggi ■ Sedang ■ Sangat Rendah</p>
<p>Hasil wawancara dengan Ketua RT 06: <i>“Waktu awal program ini dilaksanakan ada evaluasi kang, namun hanya satu kali dan sekaligus ada peliputan ke media masa, khususnya yang diliput itu disini kang, di RT 06 tepatnya di lorong hijau ini saja. Setelah itu sudah tidak ada lagi evaluasi dan pemantauan oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung.”</i></p>	<p>Hasil wawancara dengan masyarakat di RT 07: <i>“Rembuk warga dan musyawarah saya lakukan setiap satu bulan sekali kang, kemudian saya dan warga sepakat jika terdapat warga yang tidak hadir selama tiga kali berturut-turut akan dikenakan denda sebesar Rp.100.000. Sehingga, dengan demikian akan membuat warga merasa bertanggung jawab dan hadir dalam musyawarah. Uang terkumpul akan dipergunakan untuk membeli konsumsi bagi yang bekerja.”</i></p>

Sumber : hasil analisis, 2017

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kawasan Bebas Sampah (KBS) masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan tidak adanya sosialisasi dan kerjasama yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Bandung dengan warga kampung. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu warga kampung menjelaskan bahwa *“Pemerintah dan Pak RT/RW tidak ada mengajak warga disini untuk ikut gotong royong atau program itu. Hanya beberapa orang aja yang ikut terlibat. Seandainya warga diajak saya yakin pasti mereka mau*

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

membantu sesuai kemampuan mereka, misalnya dengan tenaga yang tidak usah dibayar atau mungkin bisa menyumbang konsumsi". Sehingga, program KBS bisa dikatakan gagal dalam mewujudkan programnya. Sementara itu, tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kampung Kreatif di Dago Pojok menunjukkan level partisipasi dalam menengah. Namun, jika sistem dan kerjasama lebih ditingkatkan lagi, maka bisa mencapai level partisipasi tinggi. Hal ini dikarenakan tingginya kemauan, kesempatan dan kerjasama yang terlihat dalam kegiatan kampung dalam meningkatkan kualitas lingkungan permukiman yang terdapat pada program kampung kreatif.

4. Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman

Strategi yang digunakan yaitu menggunakan analisis tribina, yaitu bina manusia, bina ekonomi, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Strategi yang disusun berdasarkan hasil tingkat partisipasi masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kualitas lingkungan.

Tabel 3. Strategi peningkatan kualitas lingkungan permukiman

Bidang Masalah	Strategi	Program Aksi	Tujuan	Manfaat
<p>Sosial Sasaran: 1. Warga Kampung 2. Ketua RW 3. Ketua RT 4. Tokoh Masyarakat</p> <p>Penanggung Jawab: 1. Pemko Bandung 2. Dinas Pariwisata Propinsi Jabar 3. Camat Cobleng dan Mengger</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelolaan dan pengembangan kualitas kepemimpinan warga 2. Peningkatan kuantitas pendidikan formal dan non-formal terutama kepada warga yang tidak memiliki keahlian 3. Perluasan kerjasama dengan komunitas kreatif dan komunitas peduli lingkungan 4. Pengembangan kapasitas komunitas dan ruang-ruang publik dan ruang dialog dalam merumuskan permasalahan sosial, ekonomi dan lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan masyarakat melalui penerapan nilai-nilai ekologi dalam kegiatan pendidikan kreatif 2. Pemberdayaan masyarakat melalui Kerjasama, gotong royong dan koordinasi antara tokoh, komunitas dan pemuda kampung terutama dengan warga yang bertempat tinggal di permukiman elit yang berada di sekitar Kampung. 3. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan jejaring komunitas melalui kerjasama dengan komunitas yang berada diluar kampung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan pengetahuan pemuda kampung terkait upaya dalam menggabungkan nilai-nilai kreatifitas dengan nilai ekologi 2. Mengembangkan wawasan, pola pikir dan keahlian tokoh masyarakat dalam mengorganisasikan dan mengakomodasi aspirasi warga melalui kolaborasi dengan komunitas lainnya di Kota Bandung 	<p>Terwujudnya bina sosial yang lebih baik yang dicirikan dengan semakin eratnya kerjasama, kesadaran, kemauan dengan memberikan kesempatan kepada semua warga kampung untuk berpartisipasi dan memperoleh manfaat atas apa yang telah mereka hasilkan melalui kegiatan kreatif dan lingkungan.</p>
<p>Ekonomi Sasaran: 1. Warga Kampung 2. Ketua RW 3. Ketua RT 4. Tokoh Masyarakat</p> <p>Penanggung Jawab: 1. Pemko Bandung 2. Dinas Pariwisata Propinsi Jabar 3. Camat Cobleng</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan industri rumah tangga yang sudah ada seperti batik, wayang, telur asin, dll. 2. Pemberian pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran kepada pelaku bisnis kreatif di kampung 3. Pemberian bantuan modal untuk meningkatkan skala 	<p>Bidang Usaha:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas dan jumlah produksi <i>home industry</i> yang dihasilkan warga kampung 2. Pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keahlian dan pengetahuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan warga kampung 2. Meningkatkan keahlian warga kampung terkait manajemen produksi dan pemasaran 	<p>Terwujudnya pembangunan ekonomi lokal warga kampung yang lebih baik lagi yang dicirikan dengan banyaknya diversifikasi produk-produk kreatif yang dihasilkan oleh warga kampung. Sehingga, dengan demikian</p>

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

<p>dan Mengger 4.Komunitas Taboo 5.Lurah Dago dan Mengger 6.Ketua RW</p>	<p>produksi 4. Memperluas hasil pemasaran agar mampu memberikan peningkatan pendapatan kepada sektor ekonomi kampung</p>	<p>dengan mengikuti pelatihan terkait keterampilan melalui Badan Pelatihan dan Tenaga Kerja Menjalin kerjasama dengan Dinas Koperasi dan Permodalan Bidang Modal Usaha: 1.Pemberdayaan masyarakat dengan melalui kerjasama dengan Perusahaan Swasta dalam memperoleh bantuan modal 2.Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui koperasi simpan pinjam yang dikelola oleh masyarakat yang mencakup aspek prinsip-prinsip perkoperasian, pengembangan organisasi dan manajemen perkoperasian, pengembangan usaha dan permodalan dan pembinaan perkoperasian</p>		<p>mampu meningkatkan pendapatan warga kampung dan sekaligus partisipasi dalam menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan kampung melalui gerakan gotong royong,dll.</p>
<p>Lingkungan Sasaran: 1.Warga Kampung 2.Ketua RW 3.Ketua RT 4.Tokoh Masyarakat Penanggung Jawab: 1.Pemko Bandung 2.Camat Coblong dan Bandung Kidul 3.Komunitas Taboo 4.Komunitas Lingkungan 5.Dinas Lingkungan Hidup 6.Lurah Dago dan Mengger 7.Ketua RW</p>	<p>1. Pemeliharaan sarana dan prasarana 2. Pengelolaan lahan untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah sementara 3. Penambahan ruang-ruang kreatif sebagai sarana edukasi dan ekologi</p>	<p>1.Menjalin kerjasama dengan Dinas Seperti P.U untuk mendapatkan bantuan sarana dan prasarana 2.Menjalin kerjasama dengan Dinas Kebersihan dan Persampahan untuk menangani permasalahan manajemen sampah</p>	<p>1.Mempermudah arus informasi terkait kegiatan dan program yang akan dilaksanakan 2.Mendukung kegiatan pengembangan kampung dan lingkungan hidup.</p>	<p>Terwujudnya lingkungan kampung yang lebih baik dengan selalu mempertahankan nilai-nilai ekologi dalam setiap event dan kegiatan pengembangan kampung kreatif</p>
<p>Kelembagaan Sasaran: 1.Warga Kampung 2.Ketua RW 3.Ketua RT 4.Tokoh Masyarakat</p>	<p>1. Peningkatan koordinasi dan kerjasama dengan warga kampung yang berada di Permukiman Elit seperti The Capitol Hill, Komplek Batan, Kampung Padi dan</p>	<p>Mengajak warga yang berada di permukiman elit untuk turut serta gotong royong, ngaliwet bareng serta mengikuti kegiatan-kegiatan kampung kreatif agar</p>	<p>Mewujudkan suasana kampung yang memperlihatkan keselarasan, kerjasama, keharmonisan dan yang terpenting yaitu menghindari adanya</p>	<p>Terwujudnya organisasi kampung yang mampu mengakomodasi aspirasi dan pendapat seluruh warga demi pengembangan</p>

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

Penanggung Jawab: 1. Pemko Bandung 2. Camat Coblong dan Bandung Kidul 3. Lurah Dago dan Mengger 4. RW Komunitas Taboo	Komplek Dosen ITB 2. Peningkatan frekuensi evaluasi terkait program yang dilaksanakan.	terciptanya harmonisasi antar elemen kampung	segregasi sosial dan spasial di Kampung yang mampu memicu terjadinya konflik di masa mendatang.	kampung kreatif yang lebih baik dan sesuai dengan dinamika sosial warga kampung.
---	---	--	---	--

Sumber : hasil analisis, 2017

D. KESIMPULAN

Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Bandung Kidul dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dan manfaat masih tergolong rendah yaitu sebesar 43%. Hal ini disebabkan karena tidak adanya sosialisasi secara merata di semua RT yang ada di kampung sehingga warga tidak mengetahui program Kawasan Bebas Sampah yang dibentuk oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kota Bandung. Sehingga, warga merasa tidak dilibatkan dan bertanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Dago Pojok dari tahap persiapan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan manfaat tergolong cukup baik / sedang yaitu 71%. Hal ini disebabkan karena adanya kerjasama dan koordinasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat kepada semua warga sehingga setiap program yang dilaksanakan sepenuhnya mendapatkan dukungan dari warga. Disamping itu, keberadaan Komunitas Taboo menjadi kunci utama terciptanya kegiatan dan gerakan kampung kreatif dalam mengembangkan kampung menjadi kampung percontohan di Kota Bandung. Strategi pembedayaan masyarakat perlu diterapkan di kedua kampung, yaitu mulai dari Bina Manusia dengan memberikan edukasi dan pengarahan terkait hidup sehat, Bina Ekonomi dengan memberikan pelatihan keterampilan usaha yang diminati oleh warga kampung, Bina Lingkungan dengan menciptakan program K3 bersama Pemerintah, dan Bina Kelembagaan dengan menciptakan organisasi kampung yang berbasiskan lingkungan hidup demi menjaga keberlanjutan program yang sedang berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, Charles, (1966). *Housing in The Modern World: Mans Struggle for Shelter in a Urbanizing World*. London: Faber and Faber.

Alexander, A. (2002). *Perencanaan Daerah Partisipatif. Penerbit Pondok*.

Cohen, J. M., & Uphoff, N. T. (1980). Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. *World Development*, 8(3), 213–235.

Ever, Hans Dieter dan Korff, Rudiger, (2002), *Urbanisme di Asia Tenggara: Makna dan Kekuasaan Dalam Ruang-Ruang Sosial*, (Terjemahan) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta. Bandung.

Sujarto, Djoko, (1992), *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang Kota di Indonesia, Bandung* : Planologi ITB.

Ade Wahyudi dan Iwan Kustiwan, Strategi Peningkatan Kualitas Kampung Kota Pada Program Kampung Kreatif dan Bebas Sampah di Kampung Dago Pojok dan Kampung Bandung Kidul

Sukamto, 2004. *Rumah dan Lingkungan Sehat : Pegangan Untuk Kader dan Pendamping Masyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Griya Mandiri.

Sumarto, Hetifah Sj. 2004. *Inovasi, Partisipasi dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Turner, John. F.C. 1972, *Housing By People: Towards Autonomy in Environment*. London, Marion Boyars Published Ltd.

United Nation, 1981. *Popular Participation as a Strategy for Planning Community Level Action and National Development*, New York: United Nations.

Widjaja, Pele, 2013. *Kampung Kota Bandung*. Yogyakarta : Graha Ilmu.